

PERBEDAAN SIKAP TERHADAP SEKS DUNIA MAYA PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Satria Ajie Pribadi
Dona Eka Putri

Fakultasi Psikologi, Universitas Gunadarma
(fightforhawa@plasa.com) (donaekaputri@yahoo.com.sg)

ABTRACT

This investigation examine the difference on attitude toward cyber sex in college students (N=60, age 18-30 years old) based on gender. Participant were collected by incidental technique and administered an attitude survey questionnaire. One-tailed Independent Sample t-test was used to test the difference of their attitude. Finding indicated that there was significant difference on attitude toward cyber sex based on gender in college students, which is male students had more positive attitude compared to female students.

Keywords: Attitude, cyber sex, gender

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan sikap terhadap seks dunia maya pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, dimana sikap mahasiswa laki-laki terhadap cybersex lebih positif dibanding mahasiswa perempuan. Partisipan berjumlah 60 orang mahasiswa (laki-laki dan perempuan) yang berusia antara 18 sampai 30 tahun. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner (koefisien reliabilitas sebesar 0.976). Analisis data menggunakan uji Independent Sample t-test, dengan skor t sebesar 4.598 dengan sig. (1-ekor) sebesar 0.000 ($p > 0.05$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap seks dunia maya, dimana sikap mahasiswa laki-laki terhadap seks dunia maya lebih positif dibanding mahasiswa perempuan.

Kata Kunci: Sikap, seks dunia maya, jenis kelamin.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat semakin memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Salah satu produknya adalah internet. Dunia di dalam internet biasa disebut dengan dunia maya. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat. Situs-situs internet menjadi jendela informasi

dan pengetahuan bagi semua orang yang membutuhkannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah mengubah tatanan kehidupan sosial budaya, bahkan lebih ekstrim lagi mampu mengubah pola perilaku seksual para penggunanya karena adanya situs-situs internet yang memuat materi pornografi. Situs ini memudahkan pengguna internet mencari informasi dari hanya sekedar cerita-cerita erotis, gambar-gambar vulgar, video hingga pasangan “kencan”. Menurut penelitian Cooper (dalam Papu, 2001), situs porno

merupakan topik nomor satu yang dicari para pengguna internet di Amerika. Di Indonesia tampaknya tidak jauh berbeda, dengan masuknya situs-situs porno di *search engine* sebagai 10 situs internet teratas yang paling banyak dikunjungi (Jufri, 2004).

Seks dunia maya merupakan sebuah perjumpaan seks secara virtual, dimana dua atau lebih orang yang terpisah dihubungkan melalui sebuah jaringan komputer dengan saling berkirim pesan-pesan seksual secara terang-terangan atau terbuka yang sedang menggambarkan sebuah pengalaman seksual. Dalam artikel yang ditulis oleh Haryanthi (2001), Cooper mengemukakan bahwa media erotika di internet dapat diperoleh melalui 3 bentuk, yaitu situs internet, ruang "mengobrol" dan kelompok baru, juga dengan penggunaan kamera.

Bagi sebagian besar remaja, fenomena seks dunia maya ini dianggap masih sangat tabu dan merupakan perilaku seksual yang tidak lazim. Namun ada juga yang menganggap perilaku ini dianggap sebagai suatu cara yang paling aman untuk menyalurkan hasrat seksualnya terutama bagi mereka yang belum memiliki pasangan. Hal ini yang kemudian memicu perbedaan sikap diantara kaum muda tersebut. Semakin tinggi penerimaan dan rasa ketertarikan mahasiswa atau mahasiswi terhadap seks dunia maya, maka mahasiswa atau mahasiswi tersebut cenderung akan mempersepsi objek tersebut secara positif dan selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Hasil penelitian Jufri (2004) mengatakan bahwa terdapat perbedaan permisivitas perilaku seksual antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, dimana laki-laki lebih permisif dibandingkan perempuan (Jufri, 2004). Menurut hasil survey terbaru yang dilakukan oleh Dr. Patricia

Goodson bersama rekan-rekannya di Texas A & M University terhadap 506 siswa perguruan tinggi pengguna internet, dan hasilnya telah diterbitkan pada jurnal *Archives of Sexual Behavior* yang menunjukkan bahwa sebanyak 43,5% siswa mengatakan telah memasuki materi seksual dengan jelas melalui internet. Laki-laki lebih cenderung mencari materi seksual secara terhubung dibandingkan perempuan. Sekitar 56,5% laki-laki betul-betul melakukannya dibanding 35,2% perempuan. Hanya 2,9% dari jumlah siswa secara keseluruhan yang masuk ke materi seksual ini secara teratur dan lebih banyak laki-laki melakukan masturbasi pada saat *online* (15%). Namun demikian diperoleh data yang cukup mengejutkan yaitu 5,3% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seks dunia maya dengan pasangan *online*-nya dibandingkan laki-laki yang hanya 3,1%. Hasil penelitian Jufri dan sebagian hasil survey Dr. Patricia Goodson menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap diantara mahasiswa dan mahasiswi perguruan tinggi terhadap seks dunia maya, yaitu ada mahasiswa laki-laki yang bersikap lebih positif terhadap fenomena seks dunia maya, namun demikian hasil survey Dr. Patricia Goodson menunjukkan ada pula mahasiswa perempuan yang bersikap positif terhadap seks dunia maya.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih bagaimana perbedaan sikap terhadap seks dunia maya pada mahasiswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdapat perbedaan sikap terhadap seks dunia maya pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, dimana sikap mahasiswa laki-laki terhadap dunia

maya lebih positif dibanding mahasiswa perempuan.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian berjumlah 30 orang mahasiswa laki-laki dan 30 orang mahasiswa perempuan dengan karakteristik mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan berusia antara 18-30 tahun, diperoleh dengan teknik secara kebetulan. Pengambilan data dilakukan di lingkungan kampus Universitas Gunadarma, IISIP, dan Universitas Bina Sarana Informatika (BSI) Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari daftar identitas partisipan dan skala sikap terhadap dunia maya. Skala tersebut disusun dengan teknik skala Likert berdasarkan komponen sikap terhadap bentuk-bentuk dunia maya dari segi kognitif, afektif, dan konatif.

Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan untuk mengetahui reliabilitas alat ukur peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan sikap terhadap *cybersex* (Y) pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin (X), digunakan teknik Uji t *Independent* atau *Independent t-test* yaitu uji komparasi atau uji perbedaan yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berbeda (tidak berhubungan).

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas diperoleh 63 item valid dari 65 item, koefisien reliabilitas sebesar 0.976 yang menunjukkan bahwa skala sikap tersebut reliabel.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample t-test*, diperoleh skor t sebesar 4.598 dengan sig. (1-tailed) sebesar 0.000 ($p > 0.05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan sikap yang

signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap seks dunia maya.

Berdasarkan perhitungan Mean Empirik (ME) dan Mean Hipotetik (MH) pada skala sikap terhadap dunia maya, hasil perhitungan Mean Empirik (ME) mahasiswa laki-laki yaitu 143.37 sedangkan mahasiswa perempuan yaitu 114.63, sedangkan Mean Hipotetik (MH) berada pada skor 157.5. Ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa laki-laki terhadap dunia maya lebih positif dibanding mahasiswa perempuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan terhadap seks dunia maya antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dimana sikap mahasiswa laki-laki lebih positif dibanding mahasiswa perempuan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jufri (2004) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan permisivitas perilaku seksual antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan, dimana laki-laki lebih toleran dibandingkan perempuan. Perbedaan sikap ini disebabkan oleh faktor biologis dan faktor psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dagun (1992) yang mengatakan bahwa secara umum perbedaan sikap pria dan wanita terhadap seks dunia maya dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormon testosteron dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Berbeda dengan perempuan, bila hormon estrogen meningkat hal tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Selain itu, secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu untuk membicarakan masalah

seks, berbeda dengan halnya perempuan yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan masalah seks.

Selain hasil kurva normal, data yang diperoleh berdasarkan deskripsi subjek berdasarkan usia menunjukkan bahwa sikap terhadap seks dunia maya pada subjek yang berusia antara 21- 24 tahun lebih tinggi dibanding subjek yang berusia 18 - 20 tahun atau 25 - 30 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Surono (2001), fasilitas internet ini sangat diminati oleh sebagian besar kalangan pria dan wanita dewasa awal.

Berdasarkan analisis data mengenai deskripsi subjek berdasarkan suku bangsa, dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berasal dari suku Sumatera, Maluku, dan Jakarta memiliki sikap terhadap seks dunia maya yang lebih tinggi dibanding subjek-subjek penelitian yang berasal dari suku-suku lainnya.

Selain itu, diperoleh juga data mengenai jenis seks dunia maya yang paling diminati oleh mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dimana mahasiswa perempuan memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui mikropon, surel, dan layanan kencan terhubung sedangkan mahasiswa laki-laki memiliki minat yang tinggi terhadap jenis seks dunia maya melalui surel, situs internet, dan mikropon. Perbedaan minat terhadap jenis seks dunia maya antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan ini mungkin disebabkan oleh faktor psikis, dimana pria memiliki kecenderungan menangkap sensasi seksual melalui indra penglihatan seperti situs internet atau surel, sedangkan perempuan lebih menyukai media yang bersifat dialog seperti melalui mikropon, layanan kencan terhubung atau "mengobrol" erotis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan terhadap seks dunia maya antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dimana sikap mahasiswa laki-laki lebih positif dibanding mahasiswa perempuan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para mahasiswi, agar tetap berhati-hati dalam menyaring informasi serta menggunakan media atau fasilitas yang tersedia di internet.
2. Bagi para mahasiswa, agar lebih memahami dampak negatif aktivitas seks dunia maya terhadap kesehatan mental dan seksual sehingga penggunaan internet dapat lebih bersifat positif.
3. Sedangkan bagi peneliti lainnya, diharapkan mampu menyertakan variabel lain yang terkait dengan sikap mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap seks dunia maya seperti faktor-faktor demografis, tingkat pendidikan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan pengetahuan mengenai seks dunia maya menjadi semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, dalam Cybersex. <http://www.Wikipedia.org/wiki/cybersex.html>. 2007.
- [2] Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1999). Pengantar psikologi jilid II. Alih Bahasa: Nurdjannah Taufiq. Erlangga, Jakarta.
- [3] Azwar, S. (1995). *Sikap dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- [4] Azwar, S. (1999). *Tes Prestasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [5] Baron, R. & Byrne, D. (1991). *Psikologi Sosial* jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- [6] Canary, D. J. & Emmers, T. M. (1999). *Sex and Gender Differences in Personal Relationships*. The Guilford Press, New York.
- [7] Cooper, A. (2000). *Seks Maya: The dark side of the force: A special issue of the journal sexual addiction & compulsivity*. G.H. Buchanan, Philadelphia.
- [8] Dagun, S.M. (1992). *Feminin dan maskulin: Perbedaan antara pria dan wanita dalam fisiologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [9] Döring, N. (2000). *Feminist views of cybersex: victimization, liberation, and empowerment. Cyber psychology and behavior*. Ilmenau University of Technology, Germany.
- [10] Gerungan, W. A. (1980). *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. PT. Eresco, Jakarta-Bandung.
- [11] Goldberg, P. D. (2004). An exploratory study about the impacts that sex maya (*The use of the internet for several purposes*) is having on families and the practices of marriage and family therapists. Thesis, Virginia.
- [12] Jufri, M. (2004). Intensitas mengakses situs seks dan permisivitas perilaku seksual remaja. Laporan Penelitian. http://www.Litbangda-Sulsel.go.id/modules.php?name=pemenang_Lki.html. 2007.
- [13] Soentjaringrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- [14] Monks, F. J., Knoers, A. M. P & Hadinoto S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [15] Newcomb, T. M., Turner, R. H., & Converse, P. E. (1978). *Psikologi sosial*. Alih Bahasa: Joesoef Noesjirwan. M. Soewondo, dan Fatmah Z. CV. Diponegoro, Bandung.
- [16] Rita, dalam *Seksologi: Anda sudah kena cybersex addict?*. <http://www.blogspot.com/cybersex.html>. 2007.
- [17] Riyanti, B. P. D. & Prabowo, H. (1998). *Psikologi umum 2: Seri diktat kuliah*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- [18] Sarwono, S.W. (1998). *Teori-teori psikologi sosial*. CV. Rajawali, Jakarta.
- [19] Sarwono, S.W. (2000). *Pengantar umum psikologi*. Bulan Bintang, Jakarta.
- [20] Setiawan, S. A. (2007). 500+ Gelombang video porno Indonesia, jangan bugil di depan kamera. C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- [21] Suradi, I. S., dalam *Live chat sex is great!*. <http://irmasukowati.blogspot.com/2008/05/live-chat-sex-is-great.html>. 2009.
- [22] Surono, A. (2001). *Majalah intisari: Kumpulan artikel psikologi I: Kecanduan seks maya renggangkan kontak seksual*. PT Intisari Mediatama, Jakarta.
- [23] Wirawan, H. E. (1998). *Buku ajar psikologi sosial 1*. UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara, Jakarta.